

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan penelitian dan pengamatan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *upaya pemuda karang taruna (GTC) dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian keislaman*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti berikut ini adalah:

Pertama, penelitian oleh Ida Nur Laili mengenai pembinaan agama Islam bagi Ibu-Ibu majlis taklim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap, Definisi dari majelis ta'lim adalah suatu tempat yang menyelenggarakan pendidikan non formal berbasis keislaman yang memiliki kurikulum tersendiri, yang di laksanakan secara rutin dan bertahap oleh masyarakat atau jamaah yang relative cukup banyak, dengan tujuan pembinaan dan pengembangan masyarakat untuk bermuamalah dengan baik dan benar diantaranya hubungan baik manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, serta tercipta masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pembinaan Agama Islam bagi Ibu-Ibu di majlis ta'lim ukhuwah insaniyah Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan Agama Islam bagi Ibu-Ibu di majlis ta'lim insaniyah.¹

Kedua, penelitian oleh Handi Supriandi mengenai pembinaan Islam sebagai upaya pengurangan terjadinya pengulangan tindak pidana bagi narapidana dilapas Cianjur. Pembinaan agama Islam dilapas Cianjur dengan bentuk ceramah, diskusi, pendekatan

¹Ida Nur Laili, "*Pembinaan Agama Islam bagi Ibu-ibu Majelis ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*," (Cilacap: disertasi tidak diterbitkan, 2013), hal. 9.

pribadi, ibadah dan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam dilapas Cianjur dilakukan secara bertahap.²

Ketiga, penelitian oleh Zainal Mutakhin mengenai upaya orang tua dalam pembinaan akhlak bagi anak-anak di Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dengan cara pemberian materi keagamaan, diskusi pemberian sanksi atau hukuman bagi yang melanggar aturan Agama, pemberian hadiah.³

Keempat, penelitian oleh Achmad Dian Syaifudin mengenai peran pengasuh pesantren dalam membentuk religius siswa Madrasah Aliyah Negri Kota Batu Malang yaitu dengan cara mengucapkan salam, puasa sunnah, pemberian hadiah dan hukuman, pemberian materi keislaman secara bertahap yang dilakukan oleh pengasuh pesantren.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada diatas terlihat tidak ada yang meneliti mengenai upaya Pemuda Karang Taruna (*GTC*) dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian keislaman. Peneliti diatas lebih membahas tentang bagaimana pembinaan agama Islam di majelis-majelis. Sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan membahas tentang membentuk masyarakat yang religius dan fokus untuk masyarakat yang diteliti saja supaya hasil yang diinginkan tercapai dan berjalan lancar sesuai dengan keinginan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pemuda

Menurut bahasa, pemuda merupakan sesosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda

²Handi Supriandi, "*Pembinaan Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya PengulanganTindak Pidana Bagi Narapidana Dilapas Cianjur*," (Jakarta: disertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 11.

³ Zainal Mustakhim, "*Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak-anak di Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*," (Yogyakarta: disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga, 2008): <http://digilib.uin.ac.id> Diakses 25 Oktober 2018 pukul 08.07 WIB

⁴Achmad Dian Machrus Saifudin, "*Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Religius Siswa Madrasah Aliyah Negri Kota Batu*", (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 87.

sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.⁵

Generasi muda merupakan generasi yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan Negara. Bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa biasanya didobrak oleh generasi muda. Langkah-langkah konkret yang menjadikan Negara menuju lebih baik dan kenyataan sosial yang sudah ada, menjadi sebuah cirri khas dari pemuda yang melekat pada diri mereka.

Terlihat dari gerakan-gerakan mahasiswa yang terdahulu di Indonesia dari orde lama sampai pada reformasi yang mana dapat merobohkan rezim besar pada masa itu. Pada masa soekarno dan soeharto mulai munculah ide-ide cemerlang dari para pemuda untuk membebaskan bangsa mereka dan ide-ide itu dipelopori oleh para mahasiswa. Dari situlah dapat dilihat betapa besarnya pengaruh dari generasi-generasi muda untuk merubah suatu bangsa sebab kemajuan suatu bangsa terletak pada generasi mudanya⁶

Diantara karakter generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia sebagai berikut:

a. Peran Pemuda Bagi Bangsa

Dalam menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi bangsa, dimana generasi muda sebagai subjek yang mengubah kearah yang lebih baik sebab mereka memiliki kualitas dan kemampuan dalam bidang ketrampilan dan juga IPTEKS untuk dapat maju dan berdiri menuju keterlibatan secara bersama dengan kekuatan efektif lainnya. Generasi muda berkewajiban untuk mengisi sebagai akumulator generasi penerus yang

⁵ Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Jalan Sutra, 2010), hal.134.

⁶ *Ibid.*, hal. 135.

semakin melemah dan dapat mengambil buah dari pengalaman generasi tua. Sehingga generasi muda tidak bisa meninggalkan kewajiban untuk memelihara dan membangun bangsa dan negara. Pemuda memiliki tanggung jawab lebih berat karena merekalah yang akan hidup dan menikmati masa depannya kelak dan sebagai penerus generasi tua.

Pemuda terdidik merupakan pemuda yang mempunyai kelebihan dalam berpikir ilmiah, bersifat kritis, dan semangat mudanya. Karena sejarah mengetahui bahwa generasi muda selalu mengikuti beberapa situs sejarah sebagai kekuatan utama dalam proses modernisasi dan perubahan.⁷

b. Generasi Muda yang Progresif

Generasi muda yang progresif yaitu generasi muda yang mampu berfikir secara kritis dalam menghadapi realita sosial politik yang sedang terjadi di era saat ini. Adanya sifat menghargai dan keterbukaan terhadap berbagai ide dan budaya dapat menjadi sebuah jembatan yang beragam secara etnis, ras, kelompok-kelompok sosial dan politik. Peran generasi muda didorong melalui beberapa strategi diantaranya yaitu:

1. Mendorong para generasi muda dalam proses pengambilan keputusan, berani menempatkan diri dalam posisi benar agar aspirasinya atau pendapatnya didengar, dan mampu mengekspresikan pandangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan.
2. Mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha.
3. Memaksimalkan peran generasi muda dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya, etnis dan ras.
4. Memberdayakan para generasi muda dalam pembangunan.
5. Menempatkan generasi muda sebagai visi dalam sebuah pembangunan.

c. Generasi Muda yang Agamis dan Berbudaya

⁷*Ibid.*, hal. 135.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa generasi muda yang agamis terbagi dalam tiga kategori yakni:⁸

1. Generasi yang memiliki visi, yaitu generasi muda baik putra maupun putri yang mampu membangun tradisi intelektual serta membangun wacana pemikiran melalui pencerahan intelektual dan pengkayaan intelektual.
 2. Generasi muda yang berusaha memperbaiki hati nurani melalui penanaman nilai-nilai moral agama.
 3. Generasi yang berani untuk melakukan aktualisasi program.
- d. Generasi Muda yang Nasionalis

Pada era globalisasi sekarang ini generasi muda dan mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan kembali nasionalisme yang akan datang. Generasi muda dan mahasiswa perlu mengobarkan semangat nasionalisme yang bersifat humanis dan dapat menjadi rekan sejawat demokrasi. Jika dulu nasionalisme generasi muda diarahkan untuk melawan penjajah, akan tetapi nasionalisme diposisikan secara proposional dalam menyikapi kepentingan Negara.

Sebagai landasan dalam melakukan modernisasi ala Indonesia generasi muda dan mahasiswa Indonesia harus mencermati secara kritis realistis demi kepentingan global terhadap Indonesia, degradasi nasionalisme dapat dijawab melalui strategi kebudayaan dari berbagai etnis dan suku.⁹ Daerah dituntut agar tidak mengedepankan kepentingan yang bersifat kedaerahan saja. Akan tetapi juga harus mengedepankan kesejahteraan yang dapat diciptakan secara bersama-sama oleh generasi muda supaya

⁸Azyumardi Azra, *Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 23.

⁹*Ibid.*, hal. 136.

keduanya seimbang. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab generasi muda saat sekarang ini, yaitu menciptakan kesejahteraan dan keadilan yang diperjuangkan secara bersama-sama dalam membangun generasi muda yang progresif, agamis dan nasionalis dapat dikatakan berhasil jika meningkatkan partisipasi generasi muda dalam lembaga sosial kemasyarakatan dan keorganisasian kepemudaan dalam mengatur dan menjamin kebebasan generasi muda untuk mengorganisasikan dirinya secara bertanggung jawab, meningkatnya jumlah wirausahawan muda, meningkatnya jumlah karya, karsa, dan apresiasi generasi muda yang berbagai bidang pembangunan, menurunnya jumlah kasus dan penyalahgunaan narkoba oleh generasi muda serta meningkatnya peran dan partisipasi generasi muda dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba dan menurunnya angka kriminalitas yang dilakukan generasi muda.¹⁰

Pemuda adalah seorang manusia Indonesia yang berumur 16 tahun sampai 30 tahun. Pemuda dianggap penting karena posisinya sebagai seorang manusia Indonesia yang memiliki ide kreatif, dinamis, intelektual, terdidik dan memiliki jiwa semangat besar dalam memajukan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kedudukan organisasi kepemudaan sangat penting karena sebagai wadah terhimpunnya pemuda dalam upaya melaksanakan kerja organisasi untuk mendukung cita-cita terbentuknya negara Indonesia yang adil, makmur, sejahtera lahir dan batin.

Peran organisasi kepemudaan dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari yang mencakup kehidupan politik, sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan dalam memberikan pemahaman dan implementasi wawasan nusantara. Dalam kenyataanya

¹⁰*Ibid.*, hal. 137.

para generasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dapat mendorong pemuda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam menciptakan organisasi politik yang sehat dan tidak ada pengaruh dari luar.

2. Karang Taruna

a. Pengertian Karang Taruna

Karang taruna adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial¹¹

Karang taruna merupakan salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yang bertujuan untuk mewujudkan generasi muda aktif dalam pembangunan nasional dan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial secara bersama-sama.

Karang taruna sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Menteri Sosial RI NO.77/HUK/2010¹² tentang pedoman dasar karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah Desa/Kecamatan atau komunitas yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Karang taruna adalah sebuah organisasi yang mempunyai tugas pokok secara bersama-sama yaitu tentang pemerintah dan kompenan masyarakat dalam menanggulangi permasalahan sosial yang ada di kalangan generasi muda. Dalam sebuah pembangunan kesejahteraan sosial Karang taruna terlibat secara aktif dalam

¹¹ Mahardika, *Pengertian Karang Taruna*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2014),ha.1 23.

¹² Peraturan Menteri RI Nomor:77/Huk/2010,*Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*

Sistem Jaminan Sosial, penyelenggaraan Pembangunan Sosial, dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Struktur organisasi pemuda karang taruna di dalam masyarakat terdiri dari:

a. Anggota

Anggota karang taruna juga bisa dikatakan dengan warga karang taruna yaitu seorang pemuda maupun pemudi berusia 13 tahun sampai dengan 45 tahun yang tinggal di desa atau kelurahan.

b. Tujuan

Karang taruna bertujuan untuk:

- 1) Menjadikan masyarakat yang berkualitas, terampil, inovatif, cerdas, berkarakter serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi serta mengantisipasi berbagai masalah di dalam kesejahteraan sosial, khususnya untuk para generasi muda.
- 2) Menjadikan masyarakat yang menyeluruh, terarah dan berkemajuan.
- 3) Mengembangkan usaha sendiri untuk melatih kemandirian setiap anggota karang taruna.
- 4) Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan.

c. Kedudukan

Karang taruna berkedudukan di desa atau kelurahan di dalam wilayah hukum negara kesatuan republik Indonesia.

d. Fungsi

Karang taruna mempunyai fungsi :

¹³ Permensos 83/HUK/2005, *Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*

- 1) Mencegah terjadinya masalah kesejahteraan sosial.
- 2) Menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan diklat setiap anggota.
- 3) Masyarakat usaha ekonomi produktif.
- 4) Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 5) Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kearifan lokal dan memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

e. Kepengurusan.

Pengurus karang taruna biasanya dipilih secara bermusyawarah dan mufakat oleh warga karang taruna setempat dan harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pengurus karang taruna yaitu :

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Aktif dalam semua kegiatan karang taruna serta memiliki banyak pengalaman.
- 4) Memiliki pengetahuan dan keterampilan berorganisasi, kemampuan dan kemauan, pengabdian dikesejahteraan sosial.
- 5) Berusia 17 tahun sampai dengan 45 tahun.

3. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat. Sehingga ketika diberikan suatu definisi yang

berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya.

Pada literatur bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “syirik” yang artinya “bergaul”. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan.¹⁴

Selanjutnya para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama, sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁵ Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat (*society*) seperti berikut:

- 1) Mac Iver dan Page yang menyatakan bahwa: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah”.
- 2) Ralph Linton berpendapat: “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

¹⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 1998), hal. 63.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 64.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi manusia untuk hidup bersama atau bermasyarakat antara lain:

- a. Hasrat sosial, adalah hasrat untuk menghubungkan diri dengan orang lain atau kelompok lain.
- b. Hasrat bergaul, yaitu hasrat untuk bergabung dengan orang lain atau kelompok lain.
- c. Hasrat untuk bersatu dan adanya kesamaan keyakinan.
- d. Hasrat meniru, yaitu hasrat untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan dari salah satu tindakan atau gejala.
- e. Hasrat untuk mendapatkan kebebasan
- f. Hasrat untuk memberitahukan.
- g. Hasrat seksual, yaitu hasrat untuk mengembangkan keturunan.
- h. Hasrat untuk berjuang, yaitu mengalahkan lawan atau orang lain.

4. Pengertian Masyarakat *Religi*

*a. Pengertian *Religi**

Kata dasar *religi* adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religi* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau kepercayaan akan muncul adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religi* berasal dari kata *religi* yang berarti sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. *Religi* merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan sesama pemeluk agama yang berbeda.

Karakter *religi* ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi perubahan jaman dan degradasi moral. Dalam hal ini generasi muda diharapkan mampu untuk berperilaku dengan baik yang didasarkan dengan ketentuan dan ketetapan agama.

Masyarakat *religius* merupakan suatu pola hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas dalam masalah keagamaan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Karena para pemeluk agama tidak bisa untuk berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah, maka mereka membentuk masyarakat dan sebuah komunitas.¹⁶

Masyarakat *religius* mempunyai sebuah konsep kemasyarakatan antara lain, yaitu: pertama: Takwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “Sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” , atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan.” Berdasarkan definisi di atas dapat kita lihat bahwa takwa merupakan hubungan manusia dengan Penciptanya. Tetapi implikasi dari takwa yaitu bersifat kemanusiaan. Apabila seseorang bertakwa pada Allah, maka implikasinya adalah bersikap adil dan berperilaku baik terhadap sesama manusia dan bergotong royong dalam hal kebaikan, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non fisik. Definisi dari takwa yaitu mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pendapat takwa bisa di artikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, membantu orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut termasuk dalam kategori orang-orang yang bertakwa.

Kedua: Tawakkal atau *tawakkul*, berasal dari kata *wakkala* yang berarti mewakilkan atau mempercayakan sesuatu kepada pihak lain dan sedikit pun tidak ada keraguan, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan. Menurut Nurcholish Madjid, karena sifatnya memercayakan diri, maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Dan Sesungguhnya tidak ada tawakal tanpa kepercayaan.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 3.

Ketiga: ikhlas, merupakan hakikat dari agama dan salah satu kunci dakwah para Rosul. Suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan tidak jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak pula berpahala. Dari 3 (tiga) hal tersebut lebih condong mendidik kepribadian dan mengatur fungsi dari individu-individu terhadap pergerakan masyarakat.

a. Nilai-nilai Karakter *Religius*

Karakter *religius* (islami) merupakan suatu sifat yang terbentuk pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan pada identitas diri, ciri, kapatuhan serta pesan keislaman. Karakter *religius* juga dapat berpengaruh pada setiap orang yang disekitarnya untuk berperilaku islami. Karakter *religius* yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara bertindak dan berfikir yang selalu di jiwai dengan nilai-nilai keIslaman.

Beberapa tindakan yang menunjukkan seseorang berkarakter *religius* ialah :¹⁷

1. Orang yang berkarakter *religius* (islami) bisa dilihat dari perilakunya yang akan menunjukkan kepatuhannya dalam beribadah dan keteguhannya dalam keyakinan.
2. Sebaiknya sesama manusia dan alam sekitar kita harus menjaga hubungan yang baik.
3. Apabila berkata sopan dan dengan perkataan yang baik, dan juga mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah.
4. Seseorang yang berkarakter *religius* (islami) seharusnya berpakaian yang syar'fi dan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁷Kusno, dkk. *Model Pendidikan Karakter Religius*. (Porwokerto: Pend. Karakter Universitas Muhammadiyah Purwokerto), hal. 4.

5. Seseorang yang mempunyai karakter *religius* (islami) juga bisa dilihat cara seseorang taat dan patuh terhadap kedua orang tuanya.

Seseorang yang berada Indonesia dapat membentuk pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari Taman Kanak-Kanak, hingga mampu menuju perguruan tinggi dan selanjutnya mampu mewujudkan nilai-nilai karakter keislaman yang terkandung dalam prinsip, sebagaimana di jelaskan di buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015 antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut :¹⁸

1. Karakter yang berasal dari oleh hati, antara lain beriman dan bertakwa, amanah, adil, bersyukur, jujur, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, sabar, disiplin, berempati, berani mengambil resiko, punya rasa iba, pantang menyerah, rela berkorban, menghargai lingkungan, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang berasal dari pikiran antara lain inovatif, cerdas, analitis, kritis, rasa ingin tahu, produktif, prioritas iptek, kreatif, dan reflektif.
3. Karakter yang berasal dari olah raga atau kinestetika antara lain yaitu sehat dan bersih, bersahabat, kuat, ceria, kooperatif sportif, tangguh, gigih, determinative, kompetitif, dan ulet.
4. Karakter yang berasal dari rasa dan karsa antara lain mempunyai sifat kemanusiaan, saling membantu atau gotong royong, dinamis, kerja keras, saling menghargai, kebersamaan, ramah, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, peduli, hormat, toleransi, nasionalis, senang menggunakan bahasa internasional, serta menyukai produk Indonesia, dan beretos kerja.

¹⁸Muchlas Samani, *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya.2011), hal. 25.

5. Pengertian Kajian Keislaman

a. Pengertian kajian keislaman

Kajian keislaman disebut juga dengan *ta'lim* yang bersifat umum dan terbuka yaitu suatu media penyampaian ajaran agama Islam. Para jamaah terdiri dari berbeda wilayah yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda dan tidak dibatasi oleh perbedaan kelamin maupun tingkatan usia. Pengajian biasanya dilakukan setiap seminggu sekali atau sebulan sekali bahkan setahun sekali. Bahkan kadang mengadakan pengajian rutin dan khusus untuk para wanita. Materi kajian yang akan disampaikan bersifat umum dan terbuka yang berisi tentang nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada kalanya materi yang disampaikan diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir AL-Qur'an dan Hadits pilihan.

Ta'lim merupakan bentuk atau bagian kecil dari kata *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh sebuah ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir. Terdapat beberapa pemikiran pendidikan yang mengartikan *al-ta'lim* dalam konteks pendidikan ini. Hal ini berdasarkan pada firman Allah QS. Al Baqarah (2) ayat 23 tentang *'allama* (pengajaran) Allah kepada Nabi Adam, sedang proses tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asmaa-asmaa* yang diajarkan Allah kepadanya.

Kata *al-tarbiyah* jika dikaitkan dengan bentuk *madly*-nya *rabbayani* (QS al-isra' (17) ayat 24), dan bentuk *mudlari*-nya *nurrabi* (QS al-Syura' 926) ayat 18), maka kalimat tersebut memiliki makna, mengasuh, menanggung, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan (Al-Attas, 1998:25). Sedangkan dalam hadits Nabi

Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Ibn Abbas, digunakan istilah *rabbaniyyiin* dan *rabbani*.

Al-Tarbiyah yang memiliki arti pengasuh, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah perilaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
2. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak seseorang untuk hidup lebih baik dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
3. Pendidikan Islam dapat di definisikan sebagai sebuah bimbingan yang diberikan untuk seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan supaya berkembang secara maksimal.

Menurut para ahli Al-Ta'lim yaitu sebagai proses untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.¹⁹ Melainkan membawa kaum muslimin terhadap nilai pendidikan yaitu *tazkiyah* dan *annaafs* (pensucian diri) dari segala noda, sehingga memungkinkan menerima *alhikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui dan dipelajari.

Proses pembelajaran *ta'lim* secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam AS oleh Allah SWT. Nabi Adam sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu

¹⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 25.

pengetahuan langsung dari Allah SWT, sedang dirinya (Adam AS) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة : البقرة ٣١)

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”(Q.S Al baqarah: 31)

Istilah *ta'dib* yang berasal dari kata kerja “*addaba*”. Kata *ta'dib* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam Al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat dari praktek yang dilakukan oleh Rosulullah. Rosul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rosul adalah contoh teladan bagi kita semua.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة : الاحزاب ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S Al-Ahzab,21)

C. Kerangka Berpikir

